

---

**INTEGRASI DAKWAH ISLAM DENGAN KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
DALAM JURNAL HISBAH: JURNAL BIMBINGAN KONSELING DAN DAKWAH ISLAM**

**Zaen Musyirifin**

19900428000001301@uin-suka.ac.id

**A. Said Hasan Basri**

197504272008011008@uin-suka.ac.id

**Abstrak**

*Kehadiran Bimbingan dan Konseling Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menjadi wawasan baru sekaligus menempatkan Bimbingan dan Konseling Islam pada posisi yang cukup konfliktual dalam perkembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya dan keilmuan Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan maupun di masyarakat pada khususnya. Walaupun Fakultas Dakwah dan Komunikasi bukan bidang kependidikan, tetapi orientasi aplikasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat diterapkan pada semua latar belakang kehidupan, baik pendidikan, masyarakat, bahkan dalam praktik berdakwah. Maka dari itu, penyatuan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam ke ranah Dakwah Islam sebetulnya untuk merespon kebutuhan dan perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta perubahan di segala bidang menuntut penyelenggaraan perguruan tinggi harus merespon berbagai perubahan tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui proses integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Dari hasil analisis data diketahui bahwa Integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap seleksi, tahap editing dan tahap review. Pada dasarnya, 3 tahap ini merupakan inti dari proses Open Journal System (OJS).*

**Kata kunci :** *Integrasi Dakwah Islam, Bimbingan Konseling Islam*

**A. PENDAHULUAN**

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki fitrah keimanan, mempunyai potensi akal, penglihatan, pendengaran dan hati. Semua potensi tersebut bisa dijadikan sebagai penunjuk jalan hidupnya, landasan moral untuk bertanggung jawab atas

jalan yang dipilihnya, dan selalu berpikir positif dalam setiap gerak langkahnya untuk menggapai hari esok yang lebih baik. Islam mengajarkan manusia untuk tidak terikat oleh masa lalu yang suram, demikian juga tidak boleh terpaku dan silau oleh keberhasilan yang telah dicapai. Semua yang ada, adalah ujian sekaligus amanat yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Oleh karena itu manusia harus beriman dengan mengendalikan diri, ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT.

Sebagaimana kita pahami dalam agama Islam, agama ini dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sebagai rahmatan lil alamin, karena Allah mewahyukan agama ini dalam nilai kesempurnaan tertinggi yang meliputi segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Karena itu Islam bersifat universal dan External serta sesuai dengan fitrah manusia. Konsekuensinya Islam menjadi agama dakwah, yang harus disampaikan kepada seluruh manusia dan itu menjadi tugas setiap muslim. Dalam Islam telah dibentangkan berbagai konsep yang tegas dan jelas tentang hakikat hidup dan kehidupan, tujuan hidup, dan siapakah manusia itu. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini serta memakmurkannya (QS. Al-an'am [6]: 165). Selain itu, manusia diciptakan juga untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah (QS. Adz-dzariyat [51]: 56). Seluruh konsep-konsep tersebut dapat dijadikan kerangka acuan dalam menjelaskan hakikat manusia yang berlaku dalam konseling Islam. Orientasi keberadaan manusia menurut Islam adalah *dunia akhirat*.

Konsep Islam yang demikian tentu saja sangat mungkin untuk diinternalisasi dalam keilmuan yang lain termasuk Bimbingan dan Konseling Islam. Dimana sebenarnya Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri merupakan wujud dakwah dalam menyeru dan membantu sesama umat Islam melalui percakapan yang penuh hikmah dan mauidhotul khasanah. Realitasnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, kehadiran bimbingan konseling Islam telah menjadi wawasan baru dalam perkembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya dan keilmuan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan maupun di masyarakat pada khususnya. Pembahasan keilmuan

bimbingan dan konseling Islam tidak hanya tentang proses bantuan terhadap individu melalui penggunaan teknik dan keterampilan ilmu bimbingan dan konseling Islam untuk membantu individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, tetapi juga membahas tentang konsep keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang ideal, terutama untuk perkembangan keilmuan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dikarenakan bimbingan dan konseling Islam berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan hadits yang secara praktis menelusuri alam religius dan bersifat empirik atau bisa dikatakan memasuki alam dunia dan akhirat.

Salah satu fenomena menarik dalam diskursus keilmuan saat ini adalah berkaitan dengan hubungan dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam merupakan disiplin keilmuan yang erat kaitannya dengan keilmuan psikologi, pendidikan, komunikasi dan dakwah. Keterkaitannya dengan psikologi dikarenakan masih adanya ketersinggungan teori-teori Psikologi yang digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam. Keterkaitan bimbingan dan konseling Islam dengan ilmu pendidikan terutama karena meskipun bimbingan konseling Islam bergerak ke masyarakat secara luas, namun tampaknya dunia pendidikan masih menjadi area utama pengabdian keilmuan bimbingan dan Konseling Islam. Bimbingan dan Konseling Islam juga berkaitan dengan ilmu komunikasi sebab praktik Bimbingan dan Konseling mau tidak mau mensyaratkan kepiawaian dalam komunikasi. Sementara itu, bimbingan dan konseling Islam juga berkaitan dengan keilmuan dakwah. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2008: 191), keterkaitan bimbingan dan konseling Islam dengan dakwah karena proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mengacu pada prinsip-prinsip etika berdakwah yaitu *bi al-hikmah, al-mauidhah hasanah, dan al-mujadalah*. Berdasarkan konsep Hamdani Bakran Adz-Dzaky tersebut, dapat dipahami bahwa dalam praktiknya, terdapat hubungan dakwah Islam dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Hal lain yang menjadi sorotan adalah kondisi ilmu Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri yang seringkali bersinggungan dengan beberapa disiplin ilmu lain, terutama dengan dakwah Islam yang sebetulnya menempatkan bimbingan dan konseling Islam dalam posisi

yang cukup konfliktual. Walaupun Fakultas Dakwah dan Komunikasi bukan bidang kependidikan, tetapi orientasi aplikasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat diterapkan pada semua latar belakang kehidupan, baik pendidikan, masyarakat, bahkan dalam praktik berdakwah. Zaen Musyrifin, (dalam A. Said Hasan Basri, 2017: 184), menjelaskan bahwa konseling dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dakwah. Karena sebenarnya konseling dibutuhkan dalam konteks masyarakat luas, karena pada hakikatnya manusia tidak hanya memiliki masalah pendidikan saja, melainkan berbagai aspek kehidupan termasuk masalah agama. Sehingga dalam dunia dakwah, konseling bisa menjadi ilmu bantu dakwah. Konseling bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yaitu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* (obyek dakwah) yang bermasalah.

Maka dari itu, penyatuan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam ke ranah Dakwah Islam sebetulnya untuk merespon kebutuhan tersebut harus dilakukan melalui berbagai penelitian. Karena perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta perubahan di segala bidang menuntut penyelenggaraan perguruan tinggi harus merespon berbagai perubahan tersebut. Sehingga upaya integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui berbagai penelitian diharapkan mampu menemukan bentuk keilmuan praktis yang ideal untuk merespon perkembangan IPTEK dan meningkatkan daya saing keilmuan. Karena menurut Bergin (2009: 150), dalam penelitiannya dengan responden ahli kesehatan mental menyetujui bahwa seluruh pendekatan kehidupan mereka didasarkan pada agamanya. M.D. Dahlan (dalam Anwar Sutoyo, 2013: 4), juga menyarankan agar nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi.

Jika dilihat dari tujuannya, maka Bimbingan dan Konseling menurut Islam adalah pemberdayaan iman, atau lebih tepatnya mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu beragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah dan mengakui bahwa Allah itu Tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran,

penglihatan, hati, dan petunjuk Ilahiyah, sebagai khalifah atau pemegang amanat untuk tugas keagamaan, dan sebagai *abdullah* (pengabdikan), bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, serta diberi kebebasan menentukan jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu, maka hakikat fungsi dan proses konseling menurut Islam adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah melalui cara yang baik untuk menumbuhkan kesadaran akan perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, menumbuhkembangkan kesadaran untuk dekat kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, dengan dzik-rullah, beramal shaleh, ikhlas dan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi serta meninggalkan larangan-Nya (Tajri, dalam Dahlan, 2005:261).

Dengan demikian dapat diperjelas bahwa Konseling Islam bersifat *holisme*, yaitu mencakup seluruh dimensi kemanusiaan yang tercantum dalam konseling secara umum, yaitu memfungsikan kelima unsur dalam diri manusia secara proporsional dan seimbang. Kelima unsur tersebut disebut *pentagon*, yang meliputi; *behavior* (tingkah laku), *kognitif* (pikiran), *perasaan* (pemelihara stabilitas), *nafsu* (pendorong), *iman/kepercayaan* (penentu). Penerapan konseling berbasis religius, khusus Islam seperti ini sesuai dengan perkembangan kecenderungan manusia dewasa ini yang berusaha menjadikan kembali nilai-nilai agama untuk menata kehidupan mereka. Situasi tersebut, memerlukan media yang tepat dalam membantu terjadinya hubungan yang kuat antara dakwah Islam dengan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam tersebut, untuk menegaskan implementasi dari wujud integrasi keduanya. Dalam hal ini melalui jurnal Hisbah. Sebuah laporan ilmiah berkala yang diterbitkan oleh Prodi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Jurnal Hisbah hadir untuk menjawab problematika keilmuan bimbingan dan konseling dan dakwah Islam dengan mengkaji secara mendalam tentang konsep bimbingan dan konseling dan dakwah Islam yang ideal, baik dalam lingkup pendidikan maupun kemasyarakatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal

Hisbah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah bagaimana integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam?

## **B. KERANGKA TEORI**

Istilah *bimbingan* dalam prespektif dakwah sering disepadankan dengan kata *irsyad*, yang menurut Fakhruddin (dalam Ahmad Subandi, 1999: 43), bentuk asal kata *irsyad* adalah *Al-Irsyad* yang berarti *petunjuk, kebenaran ajaran, dan bimbingan dari Allah* yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *Al-Irsyad*. Sedangkan secara istilah, menurut Al-Masudi (dalam Ahmad Subandi, 1999: 43), *Al-Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka dan penuh keakaraban. Dengan kata lain, *irsyad* berarti *bimbingan Islam*, yang dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur: (1) *mursyid* (pembimbing); (2) *maudhu* (pesan atau materi bimbingan); (3) *metode*; (4) *mursyad bih* (objek bimbingan atau klien) dan; (5) tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran teoritik, *irsyad* dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang dilakukan oleh *Mursyid* (pembimbing) terhadap *mursyad bih* (konseli) melalui pendekatan ajaran agama Islam untuk mengubah sikap dan perilaku konseli agar selaras dengan ketentuan ajaran Islam.

Dalam Naskah Akademik ABKI (dalam Aep Kusnawan, dkk, 2017: 33), dikatakan bahwa *irsyad* (bimbingan) dalam Islam adalah suatu aktivitas yang tidak hanya sebatas pemberian informasi (stimulus) melainkan juga bagaimana informasi itu ditanamkan pada jiwa individu sehingga terjadi pemahaman dan penerimaan. Kemudian setelah terjadinya pemahaman dan penerimaan, tahap berikutnya individu dituntun untuk mampu dengan baik melaksanakan informasi (stimulus) di atas sehingga sikap dan perilakunya benar-benar berubah sesuai dengan ajaran Islam.

Maka, Bimbingan dan Konseling Islam jika dilihat dari sisi dakwah, dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, aktivitas bimbingan konseling Islam disebut sebagai proses pemberian bantuan, dalam arti bahwa bimbingan tidak *menentukan* atau *mengharuskan*, melainkan *hanya membantu individu*. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah dalam arti: (1) hidup sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai *sunatullah*, atau sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah. (2) hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya. (3) menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa titik tekan proses bimbingan dalam dakwah adalah upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan dalam dakwah hakikatnya tidak lain adalah proses:

- 1) Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
- 2) Membantu individu menyadari fitrah kemanusiaannya;
- 3) Membantu individu mengaktualisasikan fitrah kemanusiaannya;
- 4) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaannya;
- 5) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 6) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
- 7) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
- 8) Membantu individu memahami kondisi dan situasi diri dan lingkungannya;

- 9) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam;
- 10) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapainya.
- 11) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

#### **a. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan Konseling Islam menjadi suatu hal yang sangat penting di era globalisasi saat ini. Tetapi hingga kini belum banyak literatur yang mengemukakan teori yang secara mendalam menjelaskan tentang konsep dan pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Padahal idealnya teori bimbingan dan konseling Islam lebih banyak jika dibandingkan dengan bimbingan dan konseling umum. Karena menurut Husein Madhal, dkk (2008: 189), secara garis besar ruang lingkup bahasan bimbingan dan konseling Islam tida hanya pendidikan, tetapi perkawinan, pekerjaan, kemasyarakatan dan keagamaan.

Menurut Marsudi (2003: 54), konsep bimbingan konseling Islam tidak dapat dilepaskan dengan hakekat manusia menurut Islam. Pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah SWT, keberadaannya di dunia sebagai kholifah Allah SWT. Implikasi dari perbuatannya semua diketahui Allah SWT dan terjadi atas kodrat dan iradat Allah SWT. Penjelasan ini menegaskan bahwa setiap ada manusia, bimbingan dan konseling Islam pasti dibutuhkan. Sutirna (2013: 162), menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Karena kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Sehingga secara tidak langsung manusia membutuhkan bantuan konseling yang bernuansa religius. Menurut Anwar Sutoyo (2013: 22), yang menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan



(*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan aktifitas yang bersifat membantu. Hal ini karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai dengan tuntunan Allah SWT agar mereka selamat. Sehingga konsekuensinya adalah individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul-Nya. Aktifitas tersebut diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

#### **b. Akar Pertumbuhan Konseling Islam**

Jika merunut di masa Rasulullah SAW konseling ala Baginda Rosul, seharusnya menjadi model utama rujukan para konselor muslim dalam membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia. Hal ini diperkuat oleh Mubarok (2000: 81-82), yang menjelaskan bahwa perjalanan konseling ala Rasulullah Saw telah terbukti sukses dalam menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik. Karena banyak contoh peristiwa dakwah yang dilakukan Rasul yang sesuai dengan konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Jadi sebenarnya, praktik konseling dalam Islam bukanlah hal baru. Sejarah munculnya bimbingan dan konseling disampaikan oleh Lubis (2007: 80), menurutnya konseling telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual. Lubis (2007: 82), juga mengungkapkan bahwa bimbingan yang dilakukan oleh Nabi mulai dari bimbingan yang bersifat spiritual hingga meluas ke bimbingan mencakup kehidupan material. Selain itu,

bimbingan yang bersifat spiritual-kognitif banyak dilakukan oleh Nabi pada kurun Mekah, masyarakat Mekah diseru untuk menerima keyakinan Islam yaitu melalui kegiatan pengenalan keyakinan baru yang lebih rasional, lebih bersih, dan lebih sesuai dengan fitrah kemanusiaan.

### **c. *Hisbah*: Model Konseling Islam Klasik**

Point menarik dalam pembahasan sub bab ini adalah kata *Hisbah*. Kata *Hisbah* selain dipakai untuk nama jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Sunan Kalijaga, kata *Hisbah* ini di sini memiliki penjelasan tersendiri. Menurut Kamal Ibrahim Mursi (dalam Lubis, 2007: 79), aktivitas konseling Islam pada masa Islam klasik dikenal dengan *Hisbah* atau *Ihtisab*. Konselornya disebut *Muhtasib* sedangkan kliennya disebut *Muhtasab 'alaih*. *Hisbah* menurut pengertian syara' artinya menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang ditinggalkan dan mencegah perbuatan mungkar yang dikerjakannya. Seorang *Muhtasib* akan memanggil orang-orang yang bermasalah itu dan membantu mereka agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak.

Kamal Ibrahim Mursi (dalam Lubis, 2007: 84-85), juga menjelaskan bahwa bentuk *Hisbah* pada waktu itu sebagai berikut:

1. Pemberian nasihat baik secara umum, secara perorangan dan kelompok, di masjid, di rumah dan di tempat kerja.
2. Bimbingan individual, diberikan kepada individu yang nyata-nyata membutuhkan, diminta ataupun tidak diminta. Objek bimbingannya dapat menyangkut masalah keagamaan, kerumahtanggaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya.
3. Konseling individual, diberikan kepada individu yang terang-terangan telah melakukan perbuatan tercela/keji, terang-terangan tidak mau mengerjakan perbuatan baik, akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat ini biasanya sudah tidak mempan diberikan nasihat secara lemah lembut. Tahap *hisbah* seperti ini dilakukan dengan cara, *muhtasib* memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang

mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien semacam shock terapi agar pintu hatinya bisa terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan.

4. Bimbingan massal, dilakukan untuk mendamaikan perselisihan antara kelompok-kelompok yang bertikai, dilakukan secara terbuka dalam forum perdamaian.

Jika dipahami secara mendalam, pada konseling Islam klasik, konselor merupakan seseorang yang diberi wewenang untuk melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang turut bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang harmonis, penuh dengan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Model *Hisbah* ini sangat menekankan pendekatan preventif, mencegah daripada mengobati, mengantisipasi sedini mungkin merebaknya perilaku atau perbuatan yang berbahaya, tentunya perbuatan yang merugikan keselamatan baik individu maupun bagi masyarakat.

#### **d. Bimbingan dan Konseling Islam sebagai Fenomena Keilmuan**

Pembahasan sebelumnya berkaitan dengan konsep dan praktik bimbingan dan konseling Islam klasik. Pada era globalisasi sekarang ini, bimbingan dan konseling Islam menjadi fenomena keilmuan yang masih menjadi polemik. Salah satu permasalahan bimbingan dan konseling Islam sebagai ilmu yaitu berkaitan dengan posisinya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri atau merupakan pecahan dari ilmu lain yaitu bimbingan dan konseling umum, karena pertimbangan pendekatan yang dikedepankan berbasis agama Islam sehingga bimbingan dan konseling Islam menjadi disiplin ilmu yang mandiri dengan identitas kelamin yang jelas yaitu menggunakan pendekatan Islam. Dalam hal ini Juntika (2006: 6), menjelaskan bahwa dalam kenyataannya bimbingan dan konseling Islam merupakan disiplin ilmu yang berkembang masih baru, karena sebelum disiplin ilmu ini lahir sudah ada bimbingan dan konseling yang bersifat umum yaitu konseling berbasis pendidikan, yang di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1975.

Sementara itu dalam tradisi masyarakat Islam, kegiatan layanan bantuan yang bersifat psikis maupun yang bersifat spiritual, sudah ada sejak masyarakat Islam ada.

Dalam masyarakat Islam kegiatan memberikan layanan bantuan yang bersifat spiritual dan psikologis ini memiliki padanan yang tepat dengan aktivitas Dakwah atau bagian dari Dakwah. Menurut Isep (2009: 12), yang mencoba memposisikan disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam, menurutnya posisi bimbingan dan konseling Islam berada pada sub struktur dari disiplin ilmu Dakwah yaitu *Irsyadul* Islam yang didefinisikan sebagai internalisasi dan transmisi ajaran Islam yang fokus kajian utamanya mencakup *bin-nafsi, zikrullah, do'a, wiqayat al-nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat, puasa, ta'lim, taujih, mauizhah, nasihah* dan *isytiyfa*. Sedangkan menurut Arifin (dalam Isep, 2009: 3), dalam konseling kontemporer keberadaan istilah-istilah yang disebutkan itu dapat menjadi metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tetapi Isep (2009: 12), menyebut konseling dakwah dengan *counseling for all*. Kemunculan istilah ini karena cara berpikirnya untuk menanggapi dua posisi konseling sebelumnya yang masing-masing, antara lain berada pada dua keilmuan dan bidang keahlian yang sudah mapan selama ini yaitu pendidikan dan psikologi. Sementara itu daya dorong lain yang muncul berupa kegerahan intelektual kedakwaan melihat fenomena ini yang memandang ada sub ilmu dan keahlian yang lebih relevan dengan aktivitas layanan bimbingan dan konseling ini yaitu dakwah Islam. Isep membagi konseling menjadi konseling pendidikan, konseling psikologis dan konseling dakwah.

#### **e. Dakwah Islam**

Banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan Achmad Mubarak (2014: 26), mengatakan bahwa sebenarnya dakwah itu bisa dipahami sebagai materi (mendengarkan dakwah), sebagai perbuatan (sedang berdakwah) dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah maka). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa dakwah merupakan usaha untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh da'i. Setiap orang yang mengajarkan agama dari berbagai agama manapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar

mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami.

Sikap dan tingkah laku merupakan objek dari ilmu Psikologi. Karena Psikologi mempelajari tingkah laku manusia. Seorang da'i juga dapat berhadapan dengan fenomena psikologis yang belum tentu semua dapat dipahaminya. Oleh karena itu, pengetahuan psikologi bagi seorang da'i cukup penting. Terlebih lagi ilmu bimbingan dan konseling Islam yang dapat membantu da'i dalam membedah gejala psikologis masyarakat yang didakwahi.

#### **f. Hubungan Dakwah Islam dengan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada awalnya bimbingan konseling Islam lebih banyak digunakan dalam lapangan pendidikan, yakni ilmu yang digunakan untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami misalnya siswa yang mengalami kesulitan belajar, konsentrasi belajar rendah, prestasi belajarnya menurun, serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dakwah merupakan kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dalam konteks ini Mubarok (2002: 19), menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (mad'u) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ilmu Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah, begitu pula sebaliknya. Metode-metode yang dapat dipakai dalam dakwah juga dapat digunakan dalam dalam praktek bimbingan dan konseling Islam bahkan sebaliknya. Namun dalam dunia dakwah, bimbingan dan konseling Islam dapat digunakan sebagai ilmu bantu dakwah. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode bimbingan konseling Islam. Hal ini juga diperkuat oleh Mubarok (2002: 19-20), pada HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam  
Vol. 15, No. 2, Desember 2018

realitasnya, profesi memberikan layanan bimbingan konseling Islam sudah banyak dilakukan oleh da'i, mubabbliigh maupun kyai, tetapi mereka tidak berangkat dari konsep bimbingan sebagai disiplin ilmu, maka teknik dan prosedur bimbingan konseling yang mereka laksanakan secara improalamvisasi. Apa yang diberikan oleh para kyai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling boleh jadi sebanding dengan apa yang dilakukan para konselor profesional, tetapi karena tidak didokumentasikan dalam bentuk tertulis, maka pengalaman mereka secara langsung tidak memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor pengembangan keilmuan bimbingan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah dengan latar belakang masalah permasalahan diskursus keilmuan bimbingan dan konseling Islam yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti konsep dan posisi keilmuan bimbingan dan konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada subjek penelitian, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu pengelola dan para penulis naskah Jurnal Hisbah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan pengklasifikasian dan pengorganisasian data secara secara selektif agar data yang terkumpul lebih mengarah pada pengembangan keilmuan bimbingan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah. Penyajian data dilakukan dengan memadukan antara hasil pengumpulan data dengan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Sedangkan proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari esensi dari hasil reduksi dan penyajian data yang disajikan dalam teks naratif berupa fokus penelitian. Peneliti menyimpulkan dengan memberi interpretasi tentang jawaban rumusan masalah

yang telah ditetapkan oleh peneliti tentang implementasi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam melalui Jurnal Hisbah.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Perkembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di Prodi BKI**

Pemahaman tentang kurikulum prodi Bimbingan Konseling Islam Memberikan pemahaman dasar tentang hubungan antara bimbingan dan konseling Islam dengan dakwah. Bimbingan dan Konseling Islam adalah keilmuan yang unik serta masih banyak sisi-sisi yang perlu dieksplorasi lebih jauh dan mendalam. Karena bimbingan dan Konseling Islam memiliki orientasi yang jauh jika dibandingkan dengan bimbingan konseling secara umum. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar Sutoyo (2013: 22), yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa orientasi keilmuan bimbingan dan konseling Islam tidak hanya bersifat duniawai saja seperti yang dijelaskan oleh beberapa ilmuwan dari barat, melainkan bersifat ukhrawi. Hal ini juga merupakan salah satu dasar prodi bimbingan konseling Islam berada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Sehingga kurikulum yang ada, disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman dan dakwah. Selain itu, diperkuat juga dengan teori dari Sutirna (2013: 162), yang menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Karena kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Sehingga secara tidak langsung manusia membutuhkan bantuan konseling yang bernuansa religius.

Namun fakta menunjukkan bahwa belum banyak literatur yang secara khusus mengkaji tentang keterkaitan antara bimbingan dan konseling Islam dengan ilmu dakwah.

Ketidakmampuan untuk menggali makna keilmuan bimbingan dan konseling Islam dan juga dakwah Islam kadang membuat konsep ini kadang terasa kabur, bahkan tidak jarang berujung pada kesalahpahaman dalam memberikan makna. Tidak jarang pula kedua keilmuan tersebut sekedar didefinisikan secara parsial, yakni dengan menjelaskan makna Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah secara terpisah tanpa mencari benang merah antara keduanya. Oleh karena itu perlu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam agar keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam memiliki ciri khas yang berbeda dari keilmuan Bimbingan dan Konseling pada umumnya.

Namun urgensi pengelolaan dan pengembangan keilmuan dan praktik bimbingan dan konseling Islam bukanlah semata-mata karena tuntutan modernitas. Seolah-olah memaksakan ilmu bimbingan dan konseling dengan Islam atau bahkan ilmu bimbingan dan konseling Islam dengan ilmu dakwah. Namun hal ini merupakan konsekuensi dari *core values* yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga yaitu integrasi dan interkoneksi ilmu pengetahuan. Selain itu, jika dipahami secara mendalam, bimbingan dan konseling Islam juga bisa dijadikan alat bantu dalam berdakwah. Seperti apa yang dikemukakan oleh Zaen Musyrifin (2017: 184), bahwa konseling dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dakwah. Karena sebenarnya konseling dibutuhkan dalam konteks masyarakat luas, karena pada hakikatnya manusia tidak hanya memiliki masalah pendidikan saja, melainkan berbagai aspek kehidupan termasuk masalah agama. Sehingga dalam dunia dakwah, konseling bisa menjadi ilmu bantu dakwah. Konseling bisa berdiri sendiri di deretan ilmu dakwah, yaitu ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah di kalangan *mad'u* (obyek dakwah) yang bermasalah.

Pengembangan kurikulum juga dilakukan dalam wujud interkoneksi keilmuan dari materi mata kuliah yang beraneka ragam yang diberikan prodi BKI sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam menuju capaian pembelajaran. Rumusan struktur kurikulum kompetensi berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga



Yogyakarta, secara utuh disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain interkoneksi keilmuan melalui penyusunan mata kuliah, prodi BKI juga melakukan integrasi keilmuan BKI dengan ilmu Dakwah melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Hal ini dilakukan agar mampu memenuhi harapan semua pihak, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## **2. Integrasi Dakwah Islam dengan Keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan Jurnal Hisbah**

Perkembangan kurikulum tentunya harus diimbangi dengan pengembangan keilmuan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, Prodi Bimbingan Konseling Islam melakukan integrasi keilmuan bimbingan dan konseling Islam dengan ilmu Dakwah. Integrasi keilmuan ini selain dilakukan dalam proses perkuliahan juga dilakukan dalam proses penerbitan Jurnal Hisbah milik Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Hisbah hadir dalam rangka untuk menampung ide dan menemukan gambaran integrasi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Dakwah Islam.

Hal ini karena pada dasarnya ilmu dakwah dengan ilmu bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang erat. Hal ini berhubungan dengan penjelasan Ali Mahfudh dalam buku Hidayah al-Mursyidin, menurutnya banyak definisi telah dibuat untuk merumuskan pengertian dakwah yang intinya adalah mengajak manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Selain itu, pendapat lain yang berkaitan dengan usaha untuk mencari benang merah antara keilmuan dakwah dengan bimbingan dan konseling Islam yaitu pendapat tentang sejarah munculnya bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh Lubis (2007: 80), menurutnya konseling telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat

sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual.

Jurnal Hisbah juga menerbitkan beberapa artikel yang memiliki tema-tema bimbingan konseling Islam alternatif dalam mengatasi permasalahan manusia. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa setiap ada manusia, bimbingan dan konseling Islam pasti dibutuhkan. Sutirna (2013: 80), menjelaskan bahwa tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Karena kehidupan modern menimbulkan suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan hanya menimbulkan perasaan hampa. Sehingga secara tidak langsung manusia membutuhkan bantuan konseling yang bernuansa religius. Dari hasil pengumpulan data dan dukungan teori tersebut dapat ditemukan bahwa bimbingan rohani juga merupakan bimbingan konseling alternatif untuk membantu memecahkan permasalahan manusia. Berkaitan dengan membantu menyelesaikan permasalahan manusia, pada dasarnya bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan umat juga pernah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW.

Jurnal Hisbah mengembangkan keilmuan dakwah Islam dan bimbingan konseling Islam dengan cara mengintegrasikan kedua keilmuan tersebut. Oleh karena itu, tema-tema artikel yang dapat diterbitkan dalam jurnal Hisbah yaitu berkaitan dengan keilmuan Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah Islam. Meskipun jurnal Hisbah merupakan jurnal milik prodi Bimbingan Konseling Islam, tapi jurnal Hisbah merupakan jurnal yang menerbitkan tema-tema artikel yang tidak hanya berkaitan dengan BK secara umum, melainkan juga berkaitan dengan nilai-nilai Dakwah. Teori yang dikaji merupakan teori yang bisa dikembangkan dalam rangka menguatkan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan tema tentang teknik konseling dapat dikembangkan untuk menemukan sarana dakwah alternatif.

Dalam proses pengeditan artikel yang akan diterbitkan, editor selalu berusaha mengedit dengan serius agar tetap mempertahankan ciri khas dari jurnal Hisbah yaitu

Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. Meskipun terkadang editor menemukan kesulitan dalam proses editing, tapi pengelola jurnal Hisbah selalu membatasi artikel dalam setiap terbitannya. Dalam setiap edisi terbitannya, artikel yang diterbitkan tidak hanya BK umum, tapi diperbanyak menerbitkan artikel dengan tema-tema Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah. Hal ini merupakan usaha untuk mengintegrasikan Dakwah Islam dengan keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah. Sedangkan untuk menyelaraskan tema dalam setiap artikelnya dilakukan proses editing. Sehingga dalam setiap edisi terbitannya, Jurnal Hisbah selalu menerbitkan 3 tema besar yaitu BK umum, Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah Islam.

Integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dilakukan dalam 3 tahap yaitu tahap seleksi, tahap editing dan tahap review. Pada dasarnya, 3 tahap ini merupakan inti dari proses Open Journal System (OJS). Dalam tahap seleksi, artikel yang diterima yaitu yang mengangkat tema sesuai dengan keilmuan BKI (*BKI Sekolah atau BKI Masyarakat*) dan Dakwah (*bil lisan, bil qolb atau bil hal*). Setelah diseleksi, kemudian manajer editor membagikan artikel kepada para editor sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing editor. Dalam proses editing, seorang editor juga boleh menambahkan dalil-dalil atau penjelasan yang sesuai dengan ajaran Islam pada variabel atau pada permasalahan penelitian. Sedangkan dalam proses review, reviewer melakukan peninjauan ulang untuk memastikan bahwa artikel yang diedit sudah sesuai dengan bidang keilmuan editor dan sudah sesuai dengan keilmuan dakwah Islam dan bimbingan konseling Islam.

Pada dasarnya tahap-tahap tersebut dilakukan juga dalam rangka untuk menemukan posisi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Dakwah Islam. Selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Menurut Isep (2009: 12), yang mencoba memposisikan disiplin keilmuan bimbingan dan konseling Islam, menurutnya posisi bimbingan dan konseling Islam berada pada sub struktur dari disiplin ilmu Dakwah yaitu *Irsyadul Islam* yang didefinisikan sebagai internalisasi dan transmisi ajaran Islam yang fokus kajian utamanya mencakup *bin-nafsi, zikrullah, do'a, wiqayat al-*

*nafs, tazkiyyat al-nafs, shalat, puasa, ta'lim, taujih, mauizhah, nasihah dan isytisyfa.* Sedangkan menurut Arifin (2009: 3), dalam konseling kontemporer keberadaan istilah-istilah yang disebutkan itu dapat menjadi metode.

Teori tersebut juga menguatkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Jurnal Hisbah dalam mengintegrasikan dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. Meskipun kadang terkesan tidak total menggambarkan tentang praktik dakwah yang sebenarnya, namun tema-tema Bimbingan Konseling Islam yang diangkat oleh para peneliti juga merupakan pengembangan metode dakwah alternatif. Sehingga Jurnal Hisbah bisa dijadikan salah satu sarana untuk mendeskripsikan wujud integrasi Dakwah Islam dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

## **E. PENUTUP**

Dari pengumpulan data yang sudah dilakukan, rumusan masalah tentang Bagaimana bentuk integrasi konsep dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam telah tergambarkan sebagai berikut:

1. Sebelum mengetahui secara mendalam tentang integrasi dakwah Islam dengan keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam Jurnal Hisbah, terlebih dahulu perlu memahami tentang perkembangan kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam. Hal ini karena ada keterkaitan antara integrasi keilmuan dengan perkembangan kurikulum. Adapun perkembangan kurikulum Prodi Bimbingan Konseling Islam disesuaikan dengan tuntutan IPTEK dan keilmuan Bimbingan Konseling Islam itu sendiri. Sebelum menjadi nama prodi menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI), dulu bernama jurusan Bimbingan Penyuluhan Agama Islam (BPAI), kemudian berubah menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), dan sekarang menjadi prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Perubahan nama jurusan atau prodi tersebut juga tidak keluar jauh dari keilmuan Dakwah. Karena dalam keilmuan BPAI, BPI dan BKI juga sebenarnya mengandung unsur Dakwah. Dalam

perkembangan kurikulum, Prodi BKI juga melakukan integrasi Dakwah dan keilmuan Bimbingan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah yang dimiliki oleh Prodi BKI. Jurnal Hisbah merupakan Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.

2. Jurnal Hisbah menerbitkan beberapa artikel dengan tema Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Konseling Islam, dan Dakwah Islam. Ketiga keilmuan tersebut diintegrasikan dalam setiap edisi terbitannya. Sehingga dalam setiap edisi terbitannya terdapat artikel yang bertema Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Konseling Islam, dan Dakwah Islam. Namun tema artikel yang paling banyak berkaitan dengan teori dan teknik konseling. Meskipun demikian, para pengelola Jurnal Hisbah selalu berkomitmen untuk mengintegrasikannya dengan konsep dakwah Islam.
3. Integrasi Dakwah Islam dengan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Jurnal Hisbah dilakukan dalam setiap tahap penerbitan artikel. Jurnal Hisbah melakukan 3 tahap yaitu tahap seleksi, tahap editing, dan tahap review. Dalam tahap seleksi, Artikel yang diterima yaitu yang mengangkat tema sesuai dengan keilmuan BKI (BKI Sekolah atau BKI Masyarakat) dan Dakwah (bil lisan, bil qolb atau bil hal). Setelah diseleksi, kemudian manajer editor membagikan artikel kepada para editor sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing editor. Dalam proses editing, seorang editor juga boleh menambahkan dalil-dalil atau penjelasan yang sesuai dengan ajaran Islam pada variabel atau pada permasalahan penelitian. Sedangkan dalam proses review, reviewer melakukan peninjauan ulang untuk memastikan bahwa artikel yang diedit sudah sesuai dengan bidang keilmuan editor dan sudah sesuai dengan keilmuan dakwah Islam dan bimbingan konseling Islam.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Arifin dan Isep Zainal. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: CV Rajawali Press.

Ariyanto D. (2006). *Psikoterapi dengan Doa*. Jurnal Suhuf vol XVIII No. 1.

- Bergin, G. S. (2009). *Introduction to Counseling*, (Dubuque: IA: Wm. C. Brown, 1984), dalam Hidayah, Rifa dan Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bukhori, Baidi. (2014). "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, UIN Walisongo Semarang, Vol. 5:1, Edisi Juni 2014.
- Farid. (2010). *Bimbingan dan Konseling Religius*. , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri*. Fakultas Kedokteran UI : Jakarta.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., and Grebb, J. A. (1997). *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Edisi Ketujuh. Jilid Satu. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Madhal, M. Husein, dkk. (2008). *Hadis BKI Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: CV. Amanah.
- Marsudi, Saring. (2003). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Uiniversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mubarok, Achmad, al-Irsyad an-Nafsy. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwara.
- Mudjib, A. dan Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Prasetya, Marzuqi Agung. (2014). "Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah", *Jurnal Addin, STAIN Kudus*, Vol. 8:2, Edisi Agustus.
- Psychoriderresearchteam. Psikologi Islami dan Psikoterapi Islam. [www.psychoriderresearchteam@com](http://www.psychoriderresearchteam@com). Diakses 12 Mei 2016.

- Subandi, Ahmad. (1999). *Syukridai Sambas, Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP-HADID Fakultas Dakwah.
- Subandi, E.D. (2002). *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwartini, Sri. (2015). "Menilik Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Perspektif Filsafat Sistem Jasser Auda", *Jurnal Hisbah, Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 12:1, Edisi Januari-Juni.
- Tajiri, Hajir. (2012). "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", *Jurnal Ilmu Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 6:20, Edisi Juli-Desember.
- Yusuf, M. Jamil. (2013). "Konseling Islami pada Fakultas Dakwah: Pengembangan Profesi Dakwah Islam Bidang Konseling Komunitas", *Jurnal Al Bayan*, Vol. 19:28, Edisi Juli-Desember.